

# ***LANGUAGE POLITENESS IN THE REGIONAL HEAD ELECTION DEBATE DKI JAKARTA 2017***

Desta Eriyani, Mangatur Sinaga, Charlina

Destaeriyani.@gmail.com, charlina@lecturer.unri.ac.id, mangatur.sinaga83162@gmail.com.

No.Hp 082392496109

*Indonesia Language and Literature Education  
Faculty of Teacher Training and Education  
University of Riau*

**Abstract:** *This study is titled Language Politeness in the Regional Head Election Debate DKI Jakarta 2017. The purpose in this study is to describe compliance and violations in the Regional Head Election Debate DKI Jakarta 2017. The method used is descriptive. Furthermore, the results of this study on data on the use of the language politeness in the regional head election debate DKI Jakarta as many as 5 data that comply with the maxim of politeness principle and 55 data that violated the maxim of politeness principle. As for the details of the maxim of politeness compliance, namely the award of 3 utterances, the maxim of simplicity of 1 utterance, and the maxim of agreement of 1 utterance, and the details of maxim of violation of the principle of politeness in language are wisdom found 29 utterances, maxim of appreciation of 11 utterances, maxim of simplicity of 9 utterances, and maxim of agreement of 6 utterances.*

**Key Words:** *Politeness of Language, Debate*

# KESANTUNAN BERBAHASA DALAM DEBAT PILKADA DKI JAKARTA 2017

Desta Eriyani, Mangatur Sinaga, Charlina  
Destaeriyani.@gmail.com, charlina@lecturer.unri.ac.id, mangatur.sinaga83162@gmail.com.  
No.Hp 082392496109

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini berjudul kesantunan berbahasa dalam debat pilkada DKI Jakarta 2017. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pematuhan dan pelanggaran dalam debat Pilkada DKI Jakarta 2017. Metode yang digunakan adalah dekriptif. Selanjutnya hasil penelitian ini ditemukan data penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam debat pilkada DKI Jakarta sebanyak 5 data yang mematuhi maksim prinsip kesantunan berbahasa dan 55 data yang melanggar maksim prinsip kesantunan berbahasa. Adapun rincian dari pematuhan maksim kesantunan berbahasa yaitu penghargaan 3 tuturan, maksim kesederhanaan 1 tuturan, dan maksim pemufakatan 1 tuturan, sedangkan rincian maksim pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yaitu kebijaksanaan ditemukan 29 tuturan, maksim penghargaan 11 tuturan, maksim kesederhanaan 9 tuturan, dan maksim pemufakatan 6 tuturan.

**Kata Kunci:** Kesantunan Berbahasa, Debat

## PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai alat komunikasi. Bahasa digunakan sebagai alat penyampai pesan dari seseorang kepada orang lain, dari penutur ke mitra tutur, dan dari penulis kepada pembaca.

Menurut Pranowo (2009:3) bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang. Bahkan, bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa. Artinya, melalui bahasa (yang digunakan) seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui kepribadiannya. Kita akan sulit mengukur apakah seseorang memiliki kepribadian baik atau buruk jika mereka tidak mengungkapkan pikiran atau perasaannya melalui tindak bahasa (baik verbal maupun nonverbal).

Ketika berkomunikasi dengan orang lain, kesantunan berbahasa merupakan aspek yang sangat penting untuk membentuk karakter dan sikap orang lain. Dari penggunaan bahasa seseorang dalam bertutur kepada orang lain, dapat diketahui karakter dan kepribadian yang dimiliki seseorang tersebut.

Menurut Rahardi (2005:35) penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*langue use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Adapun yang dikaji dalam penelitian kesantunan adalah segi maksud dan fungsi tuturan.

Ketika berinteraksi, diperlukan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh penutur dan mitra tutur agar dapat terjalin komunikasi yang baik diantara keduanya. Aturan-aturan tersebut terlihat pada prinsip kesantunan menurut Leech (dalam Rahardi, 2005:60), terdiri dari enam maksim, yaitu: maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim pemufakatan (*agreement maxim*), maksim kesimpatian (*sympath maxim*). Maksim-maksim inilah yang harus dipenuhi partisipan dalam setiap peristiwa berbahasa yang terjadi. Bila maksim ini terpenuhi, maka pengguna bahasa tersebut telah dapat dikatakan memiliki prinsip kesantunan berbahasa.

Berikut adalah prinsip kesantunan menurut Leech (dalam Rahardi, 2005:60-66), yang terdiri dari enam maksim, yaitu:

### 1. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat dikatakan sebagai orang santun.

### 2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati adalah maksim yang mengharuskan para peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

### 3. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dikatakan santun apabila dalam bertutur *selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain*. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta tutur *tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain*.

### 4. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong apabila dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan menggungkan dirinya sendiri.

### 5. Maksim Pemufakatan (*Agreement Maxim*)

Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dikatakan bersikap santun.

### 6. Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*)

Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun.

Penulis tertarik meneliti debat pilkada (pemilihan kepala daerah) DKI Jakarta karena debat pilkada merupakan sarana bagi masyarakat untuk melihat karakter calon pemimpin dalam menyampaikan argumen, visi misi, serta keseriusan mereka dalam usaha membangun provinsi DKI Jakarta. Selain itu alasan penulis tertarik melakukan penelitian ini, biasanya dalam acara debat sangat memungkinkan terjadinya pelanggaran kesantunan berbahasa.

Sementara alasan penulis memilih debat pilkada ini karena pilkada DKI Jakarta sangat menarik perhatian dari berbagai pihak, sehingga kesannya ini bukan hanya masyarakat DKI Jakarta saja, bahkan seluruh masyarakat Indonesia tertarik untuk menyaksikan pilkada tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: (1) Apa saja pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam debat pilkada DKI Jakarta 2017? (2) Apa saja pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam debat pilkada DKI Jakarta 2017?

Tujuan Penelitian adalah: (1) Mendeskripsikan dan menjelaskan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam debat pilkada DKI Jakarta 2017. (2) Mendeskripsikan dan menjelaskan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam debat pilkada DKI Jakarta 2017.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu setiap data yang terkumpul dapat dideskripsikan, menginterpretasi, dan dianalisis secara jelas apa adanya.

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2018. Jenis penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih mementingkan penjelasan mengenai hubungan antara data yang diteliti. Sasaran dalam penelitian kualitatif ini adalah prinsip-prinsip atau pola-pola yang secara umum dan mendasar.

Sumber data penelitian ini dari video debat Pilkada DKI Jakarta 2017 yang ditayangkan sebanyak tiga kali pada putaran pertama. Debat yang pertama ditayangkan pada Jumat, 13 Januari di stasiun televisi Jawa Pos Tv, Net Tv, dan Tv One. Debat yang kedua pada Jumat, 27 Januari yang ditayangkan di stasiun televisi Metro Tv, Mnc Tv, dan TVRI. Debat ketiga pada Jumat, 10 Februari yang ditayangkan di stasiun televisi Trans Grup, SCTV, Kompas Tv, dan Jak Tv. Selanjutnya penulis mengunduh video debat pilkada DKI Jakarta 2017 di youtube. Data Penelitian Seluruh tuturan yang berhubungan dengan maksim kesantunan berbahasa dan bentuk pelanggaran yang terdapat dalam debat Pilkada DKI Jakarta 2017 putaran pertama.

Pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang informasi atau keterangan yang akurat, relevan, dan terpercaya. Penulis tidak terlibat dalam dialog karena hanya sebagai pemerhati dan membaca apa yang dikatakan dalam debat. Selanjutnya yang dilakukan penulis adalah teknik dokumentasi.

Teknik analisis data ialah setelah data yang berupa tuturan dalam video debat Pilkada DKI Jakarta 2017 diunduh, kemudian disimak, dan dicatat, selanjutnya yang penulis lakukan terhadap data tersebut yaitu: Mengklasifikasikan data tuturan yang telah diperoleh ke dalam maksim kesantunan berbahasa dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa pada tuturan pasangan calon, mengelompokkan data yang merupakan maksim kesantunan berbahasa dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa, menganalisis tuturan pasangan calon ke dalam maksim prinsip kesantunan berbahasa dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa, serta menyimpulkan hasil penelitian maksim prinsip kesantunan berbahasa dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan prinsip kesantunan yang digunakan meliputi maksim (1) kebijaksanaan, (2) penghargaan, (3) kesederhanaan, dan (4) pemufakatan.

Tabel 1. Rekapitulasi Kesantunan Berbahasa dalam Debat Pilkada DKI Jakarta 2017

No	Jenis Maksim	Mematuhi	Melanggar	Jumlah
1.	Maksim kebijaksanaan	-	29	29
2.	Maksim penghargaan	3	11	14
3.	Maksim kesederhanaan	1	9	10
4.	Maksim pemufakatan	1	6	7
	<b>Total</b>	5	55	60

## 1. Pematuhan Prinsip Kesantunan

Pematuhan prinsip kesantunan di dalam debat pilkada DKI Jakarta 2017 berjumlah tiga maksim, yaitu maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan.

### 1.1 Pematuhan Maksim Penghargaan

Pematuhan maksim penghargaan di dalam debat pilkada DKI Jakarta 2017 berjumlah tiga tuturan, yakni

#### **Data:**

Konteks: Pada sesi pertama moderator mempersilakan pasangan calon tiga (Anis) untuk menyampaikan visi dan misi.

Anis: “Bismillahirrahmanirrahim. Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh. Untuk Pak Basuki dan masyarakat Tionghoa Indonesia ijinkan di malam Imlek ini kami mengucapkan *gong xi fa chai*. Malam ini hadir juga guru saya dari Jogja Pak Jono, *matun nuwun* Pak Jono.

Tuturan Anis (1) termasuk tuturan yang mematuhi maksim penghargaan. Tuturan (1) dikategorikan maksim penghargaan karena memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat terhadap orang lain. Anis mengucapkan *gong xi fa chai* untuk Basuki dan masyarakat Tionghoa sebagai penghormatan kepada mereka. Hal ini sesuai dengan maksim penghargaan yang mengharuskan penutur memaksimalkan rasa hormat kepada mitra tuturnya dan meminimalkan rasa tidak hormat.

### 1.2 Pematuhan Maksim Kesederhanaan

Pematuhan maksim kesederhanaan di dalam debat pilkada DKI Jakarta 2017 berjumlah satu tuturan, yakni

#### **Data:**

Konteks: Pasangan calon tiga (Anis) menjawab pertanyaan dari moderator mengenai sisi positif atau keunggulan yang dimiliki pasangan calon lainnya.

Anis: Memang kalau dibandingkan tentu bisa. Misalnya saya di antara tiga calon kekayaan paling rendah. Paling tinggi Pak Basuki kemudian Pak Agus baru saya.

Tuturan Anis (4) di atas merupakan maksim kesederhanaan. Tuturan (4) dikategorikan maksim kesederhanaan karena penutur memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri dengan mengatakan bahwa di antara ketiga calon gubernur kekayaannya yang paling rendah, kekayaan yang paling tinggi adalah Pak Basuki kemudian Pak Agus. Hal tersebut menunjukkan Anis telah mematuhi prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturannya. Selanjutnya di bawah ini yang merupakan pematuhan maksim pemufakatan adalah tuturan (5).

### 1.3. Pematuhan Maksim Pemufakatan

Pematuhan maksim kesederhanaan di dalam debat pilkada DKI Jakarta 2017 berjumlah satu tuturan, yakni:

**Data:**

Konteks: Pasangan calon satu (Sylvi) menjawab pertanyaan dari pasangan calon tiga (Anis).

Sylvi: “Pak Anis, pas betul Pak Anis menyampaikan bahwa saya memang pernah menjadi PLT kepala satpol PP, pada saat itu Pak Joko Widodo yang mengangkat saya sebagai PLT.

Berdasarkan tuturan (5) merupakan tuturan yang mematuhi maksim pemufakatan. Tuturan yang disampaikan Sylvi dikategorikan sebagai maksim yang mematuhi maksim pemufakatan karena penutur memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan kecocokan di antara mereka. Sylvi membenarkan pernyataan yang disampaikan oleh Anis bahwa ia memang pernah menjadi PLT kepala satpol PP. Hal ini sesuai dengan kehendak maksim pemufakatan yang mengharuskan Sylvi memaksimalkan rasa kecocokan di antara mereka. Selanjutnya di bawah ini yang termasuk pelanggaran maksim kebijaksanaan adalah tuturan (6).

## 2. Pelanggaran Prinsip Kesantunan

Pelanggaran prinsip kesantunan di dalam debat pilkada DKI Jakarta 2017 berjumlah empat maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan.

### 2.1 Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Pelanggaran maksim penghargaan di dalam debat pilkada DKI Jakarta 2017 berjumlah dua puluh sembilan tuturan, yakni:

**Data:**

Konteks: Pasangan calon tiga (Anis) menyampaikan pernyataan penutup.

Anis: “Mayoritas warga Jakarta menginginkan gubernur baru, jelas disitu. Mereka menginginkan perubahan.

Tuturan Anis (6) yang mengatakan “*Mayoritas warga Jakarta menginginkan gubernur baru, jelas disitu. Mereka menginginkan perubahan*”. Tuturan (33) sangat merugikan pihak dari nomor urut dua. Tuturan ini berlawanan dengan kehendak maksim ini yang seharusnya menghendaki Anis meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Jadi, tuturan Anis telah melanggar prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturannya. Selanjutnya di bawah ini yang masih termasuk ke dalam pelanggaran maksim kebijaksanaan adalah tuturan (7).

**Data:**

Konteks: Pasangan calon dua (Basuki) menanggapi pernyataan dari pasangan calon satu dan pasangan calon tiga.

Basuki: Saya kira jauh lebih tidak manusiawi mengajari rakyat yang sudah salah untuk membenarkan dia hanya demi untuk memenangkan sebuah pilkada. Ini sangat bahaya, sangat bahaya. Makanya saya harap kita harus betul-betul mendidik dalam membantu, itulah yang akan kami lakukan.

Tuturan (7) telah melanggar maksim kebijaksanaan. Tuturan (7) dikategorikan melanggar maksim kebijaksanaan karena penutur tidak meminimalkan kerugian orang lain, atau tidak memaksimalkan keuntungan orang lain. Tuturan Basuki (7) terkesan menuduh Agus yang tidak mau menggusur warga hanya untuk mendapat simpati dari masyarakat Jakarta agar dapat memenangkan pilkada. Tuturan (7) sangat merugikan pasangan calon nomor urut satu. Hal ini berlawanan dengan kehendak maksim ini yang seharusnya menghendaki Basuki meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Jadi, tuturan Basuki telah melanggar prinsip kesantunan berbahasa dalam tuturannya. Selanjutnya di bawah ini yang masih termasuk ke dalam pelanggaran maksim kebijaksanaan adalah tuturan (8).

## 2.2 Pelanggaran Maksim Penghargaan

Pelanggaran maksim penghargaan di dalam debat pilkada DKI Jakarta 2017 berjumlah sebelas tuturan, yakni

**Data:**

Konteks: Pasangan calon tiga (Anis) menanggapi kembali jawaban yang diberikan pasangan calon satu.

Anis: “Jawaban Ibu Sylvi menarik, tapi gak nyambung buk. Jadi, pertanyaannya adalah bagaimana kita mengoptimalkan timpora pengawasan orang asing. Jakarta begitu banyak orang yang datang, saya katakan tadi. Begitu banyak Jakarta sering datang bukan hanya dari luar kota Jakarta. Tapi tim orang asing. Ibu Sylvi berada di birokrasi. Ibu Sylvi seharusnya mengetahui ini semua, Ibu Sylvi bagian dari pemerintahan.

Tuturan Anis (35) termasuk tuturan yang melanggar maksim penghargaan. Tuturan (35) dikategorikan melanggar maksim penghargaan karena penutur tidak memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa hormat kepada orang lain. Anis mengatakan bahwa jawaban Ibu Sylvi tidak nyambung, Anis tidak menghargai jawaban yang diberikan oleh Sylvi dan Anis terkesan merendahkan Sylvi atas jawaban yang ia berikan. Hal ini berlawanan dengan kehendak maksim ini yang seharusnya menghendaki Anis memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Selanjutnya di bawah ini yang termasuk ke dalam pelanggaran maksim penghargaan adalah tuturan (36).

**Data:**

Konteks : Pasangan calon dua (Basuki) menanggapi kembali pernyataan dari pasangan calon satu.

Basuki : “Itu yang saya sampaikan, saya bilang pasangan nomor satu ini tidak ngerti peraturan keuangan.

Tuturan Basuki (36) yang mengatakan “*Itu yang saya sampaikan, saya bilang pasangan nomor satu ini tidak ngerti peraturan keuangan*” telah melanggar maksim penghargaan. Tuturan (36) dikategorikan melanggar maksim penghargaan karena penutur tidak memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa hormat kepada orang lain. Basuki telah merendahkan pasangan calon nomor urut satu dengan mengatakan mereka tidak mengerti peraturan keuangan. Hal ini tidak sesuai dengan kehendak maksim penghargaan yang mengharuskan Basuki memaksimalkan rasa hormat kepada mitra tuturnya dan meminimalkan rasa tidak hormat. Selanjutnya di bawah ini yang masih termasuk ke dalam pelanggaran maksim penghargaan adalah tutuan nomor (37).

**2.3 Pelanggaran Maksim Kesederhanaan**

Pelanggaran maksim penghargaan di dalam debat pilkada DKI Jakarta 2017 berjumlah sembilan tuturan, yakni:

**Data:**

Konteks : Pasangan calon satu (Sylvi) menanggapi kembali pernyataan dari pasangan calon tiga.

Sylvi : Saya mantan kepala dinas kependudukan DKI Jakarta. Saya tau bagaimana dokumen-dokumen kependudukan ini paling penting untuk diawasi.

Tuturan Sylvi (47) telah melanggar maksim kesederhanaan. Tuturan (47) dikategorikan melanggar maksim kesederhanaan karena penutur memaksimalkan kehormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri. Sylvi mengatakan “*Saya mantan kepala dinas kependudukan DKI Jakarta. Saya tau bagaimana dokumen-dokumen kependudukan ini paling penting untuk diawasi*” telah memaksimalkan rasa hormat kepada diri sendiri dengan memberikan pujian kepada dirinya sendiri atas jabatan yang pernah ia dapatkan dan keahlian yang ada pada dirinya. Hal ini berlawanan dengan kehendak maksim kesederhanaan yang seharusnya Sylvi memaksimalkan rasa tidak hormat kepada dirinya sendiri. Selanjutnya di bawah ini yang masih termasuk ke dalam pelanggaran maksim kesederhanaan adalah tuturan (48).

**2.4 Pelanggaran Maksim Pemufakatan**

Pelanggaran maksim penghargaan di dalam debat pilkada DKI Jakarta 2017 berjumlah lima belas tuturan, yakni:

**Data:**

Konteks : Pasangan calon satu (Agus) menanggapi pernyataan dari pasangan calon dua dan tiga.

Agus : Yang pertama begini, kalau ada pemimpin yang ingin membantu rakyatnya berdasarkan konstitusi membantu rakyat miskin dianggap membodohi, saya pikir itu tidak punya hati. Karena konstitusi kita mengatakan bantulah mereka yang sulit sekali hidupnya, dan disinilah keterpanggilan kami untuk membantu mereka, ingat sementara.

Tuturan Agus (55) telah melanggar maksim pemufakatan karena penutur tidak memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan kecocokan di antara mereka. Pernyataan Agus menanggapi pernyataan dari Basuki yang menganggap bahwa program-program yang diberikan pasangan calon nomor urut satu dianggap hanya membodohi rakyat Jakarta. Selanjutnya Agus memberikankan pernyataan yang menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap tuturan Basuki. Hal ini berlawanan dengan kehendak maksim pemufakatan yang menghendaki Agus memaksimalkan kecocokan di antara mereka. Selanjutnya di bawah ini yang masih termasuk maksim pemufakatan adalah tuturan (56).

Suatu tuturan dikatakan santun apabila tidak melanggar kaidah, jenis, konsep dan prinsip kesantunan berbahasa sesuai parameter kesantunan yang telah ada, sehingga dapat diklasifikasikan ke dalam maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, ataupun kesimpatian.

Secara umum penelitian ini mengkaji kesantunan berbahasa dalam debat pilkada DKI Jakarta, apakah tuturan dalam debat pilkada DKI Jakarta sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa. Berdasarkan penelitian ini ditemukan banyak pelanggaran kesantunan berbahasa yang dituturkan oleh para calon gubernur dan wakil gubernur. Hal ini dapat dilihat dari data yang menunjukkan bahwa dalam tuturan pasangan calon gubernur dan wakil gubernur lebih banyak yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa daripada mematuhi prinsip kesantunan dalam berbahasa. Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini pasangan calon lebih cenderung untuk menyerang pasangan calon lainnya ataupun menyampaikan kegagalan-kegagalan yang pernah dilakukan oleh pasangan calon lainnya.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Secara umum penelitian ini mengkaji kesantunan berbahasa dalam debat pilkada DKI Jakarta 2017, apakah tuturan para pasangan calon gubernur dan wakil gubernur sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa. Adapun pematuhan maksim kesantunan berbahasa yang tidak terdapat dalam debat pilkada DKI Jakarta 2017 adalah maksim kedermawanan, maksim kebijaksanaan, dan maksim kesimpatian, sedangkan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa yang tidak terdapat dalam penelitian ini adalah maksim kedermawanan dan maksim kesimpatian. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa di dalam debat pilkada DKI Jakarta 2017 lebih banyak terdapat pelanggaran kesantunan berbahasa daripada pematuhan. Pelanggaran yang paling

banyak dilakukan adalah pelanggaran pada maksim kebijaksanaan. Hal ini disebabkan karena adanya rasa persaingan yang mendorong para paslon untuk lebih cenderung merugikan lawan tuturnya dan menguntungkan untuk dirinya. Hal ini sangat tidak sesuai dengan maksim kebijaksanaan yang menuntut peserta tutur untuk lebih menguntungkan mitra tuturnya.

## **Rekomendasi**

Berdasarkan simpulan hasil penelitian penggunaan prinsip kesantunan berbahasa dalam debat pilkada DKI Jakarta 2017, maka saran yang diperoleh sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meneliti mengenai kesantunan berbahasa pada objek-objek lainnya.
2. Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti pada bidang bahasa lainnya tentang fenomena bahasa di kalangan pejabat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Darma, Yose Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: Refika Aditama.

Herdiansyah. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Seni dalam Memahami Fenomena sosial*. Yogyakarta: Greentea Publishing.

Lubis, A. Hamid Hasan. 2015. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajawali Pers.

Meleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nadar, F.X.. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahardi, Kunjana. 2005. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Sudaryanto. 1993. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Tarigan, Djago. 1990. *Proses Belajar Mengajar Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Offset.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Diterjemahkan oleh:Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.